

ABIS PERTANAMAN LADA DAN JAMBU METE DI PROPINSI JAMBI

Pepper and cashew nut cultivation in Jambi province

Oleh:

ABISONO dan R. MARDJONO *)

(Naskah diterima, 16 September 1974)

RINGKASAN

Tanaman lada di daerah Jambi terdapat pada tanah-tanah Latosol, Podsolik dan Organosol. Pada tanah Organosol pertumbuhannya kurang baik dan selalu menunjukkan gejala "deficiency". Penduduk menggunakan bibit dari bermacam-macam stek sulur panjang, sulur gantung dan sulur tanah. Penanaman langsung di kebun. Panjang stek berkisar antara 30 - 60 cm, bahkan ada yang menggunakan stek sulur panjang yang dilingkarkan sekeliling sandaran. Varietas lada yang ditanam pun ada beberapa varietas. Untuk tiang sandaran dipakai baik sandaran hidup maupun sandaran kayu mati yang berasal dari berbagai jenis pohon. Pemeliharaan tanaman kurang, bahkan ada yang tidak dipelihara sama sekali, sehingga tanaman pengganggu merupakan masalah. Jambu mete tumbuh di pekarangan-pekarangan, semak-semak, kuburan-kuburan dan tumbuh liar di tengah padang alang-alang, pada jenis-jenis tanah Aluvial, Podsolik dan Organosol. Pemeliharaan sama sekali tidak diperhatikan. Meskipun begitu pertumbuhan tanaman cukup baik. Masa pembungaan dan pembuahan merupakan hal yang penting diperhatikan karena hujan yang merata sepanjang tahun dapat menggagalkan pembuahan dan menyebabkan kualitas biji menjadi rendah. Pemasaran hasil baru berupa buah semu yang di pedalaman bahkan tidak laku sama sekali. Pemasaran berupa kacang (kernel) hanya terdapat di kota Jambi yang didatangkan dari daerah lain.

ABSTRACT

Pepper

Pepper grows on latosol, podsollic and organosol soils in the province of Jambi. Growth on the latter soils is poor, plants showing symptoms of nutrient deficiency. Local farmers use cuttings for propagation from different parts of the plant, e.g. main stem, drooping branches. They are planted in the field directly. Generally cuttings are 30 to 60 cm long, sometimes longer cuttings are used. Different varieties of pepper are used for planting in the same garden. Stakes used are either live trees or posts. After planting little attention is given; fertilizer and pesticides are seldom used.

*) Masing-masing Kepala Cabang Wilayah I, L.P.T.I. dan Kepala Sub-Bagian Pemuliaan pada cabang bersangkutan.

Cashew nuts.

Cashew nuts are grown in the home gardens and in the field with soils of the three types listed above. Here again, plants are not looked after, but they grow well. Nut production is affected adversely, if the flowering season coincides with the rainy season. Farmers process the nuts and sell the kernels.

PENDAHULUAN

Tanaman lada menurut sejarahnya propinsi Jambi merupakan daerah penghasil lada dan dikenal adanya jenis lada Jambi dan Kerinci. Kemudian tanaman lada itu terdesak oleh adanya pertanaman karet rakyat yang meluas di seluruh propinsi tersebut. Pentingnya arti tanaman lada ini telah kita ketahui sebagai salah satu sumber penghasil devisa negara. Daerah-daerah lain penghasil lada terbesar ialah Lampung, Bangka dan Kalimantan Barat.

Adapun tanaman Jambu mete di daerah Jambi dewasa ini arti ekonominya belum banyak dikenal oleh rakyat. Pada tahun 1966 eksport dunia 60.000 ton dan pada tahun 1971 naik menjadi 75.000 ton. Diperkirakan konsumsi jambu mete naik sekitar 5-6% dan minyak C.N.S.L*) naik menjadi 5-7% pertahun.

Pasaran kacang jambu mete ialah Amerika Serikat, Inggris, Kanada, Australia, Jepang, Rusia dan Jerman Timur. Sedangkan pasaran minyak jambu mete ialah Amerika Serikat, Inggris dan Jepang. Negara-negara ini merupakan negara pengimport terbesar yang meliputi 95% dari import kacang jambu mete dunia.

Adanya perkebunan karet rakyat di daerah propinsi Jambi hingga sekarang memegang peranan yang penting dalam perekonomian propinsi tersebut. Hal ini dapat dilihat dari pemasukan hasil devisa yang terbesar $\pm 90\%$ berasal dari eksport karet dan 10% non karet.

Berdasarkan pengarahannya Gubernur Kepala Daerah Propinsi Jambi dalam pembukaan Rapat Dinas Perkebunan Rakyat se-propinsi Jambi pada tanggal 27 Agustus 1973, maka ditekankan untuk akhir Pelita II, dihadapkan suatu tantangan kepada Dinas Perkebunan Rakyat propinsi Jambi agar dapat merubah komposisi eksport hasil perkebunan tersebut (diluar kabupaten Kerinci yang eksportnya melalui Pelabuhan Teluk

* C.N.S.L. = Cashew-Nut Shell Liquid ialah minyak yang diperoleh dari kulit bijinya (YASNI, 1973).

Bayur), menjadi 50% karet, 25% perkebunan non karet dan 25% non perkebunan.

Sehubungan dengan itu, maka tanaman penting yang akan dikembangkan di antaranya ialah lada dan jambu mete, akan diusahakan sebagai tanaman diversifikasi karena mempunyai aspek ekonomi yang baik di masa datang.

Daerah Propinsi Jambi terletak di antara $0^{\circ}45'$ sampai $2^{\circ}45'$ Lintang Selatan, dan $101^{\circ}10'$ sampai $104^{\circ}55'$ Bujur Timur. Luas daerah propinsi Jambi 53.224 km^2 .

Jarak propinsi terlebar kira-kira 350 km dari Timur ke Barat dan 220 km dari Utara ke Selatan dengan dibatasi : (1) sebelah Selatan dengan propinsi Sumatra Selatan, (2) sebelah Utara dengan propinsi Riau, (3) sebelah Barat dengan propinsi Sumatra Barat, (4) sebelah Timur dengan Selat Berhala.

Daerah Jambi terdiri atas 60% dataran rendah (0 - 12 meter dari muka laut), 20% pegunungan, 20% dataran tinggi (di bagian Barat).

Jumlah penduduk di daerah propinsi Jambi yang termasuk Suku Anak Dalam berjumlah 1.011.224 jiwa (sensus penduduk 1971).

Kegiatan-kegiatan pengangkutan di daerah propinsi Jambi dapat melalui angkutan darat, laut (sungai) dan udara. Jalan-jalan di daerah propinsi Jambi umumnya terdiri dari jalan kelas III dan kelas IV. Keadaan jalan tersebut masih belum baik.

Sungai Batang Hari panjangnya 450 km dapat dilayari sampai ke kota Jambi pada musim hujan oleh kapal yang berukuran 1000 ton, pada musim kering hanya dapat dilayari oleh kapal yang berukuran 400 ton, sedang ke arah hulu oleh kapal yang berukuran 10 - 30 ton.

Batang Tembesi panjangnya 210 km, lebarnya di Muara Tembesi 250 meter dapat dilayari oleh motor-motor gandengan sepanjang 80 km dengan tonase 40 - 80 ton di musim hujan dan 10 - 30 ton di musim kemarau. Dalam sungai 1,5 - 3 meter di musim kemarau dan 5 - 10 meter di musim hujan.

Sungai Merangin panjangnya 250 km, lebar muaranya 120 meter dan di hulu lebarnya 10 - 20 meter, dapat dilayari oleh kapal sepanjang 80 km sampai ke kota Bangko, dengan tonase 10 - 20 ton di musim kering dan 30 - 70 ton di musim hujan. Dalamnya sungai 1,5 - 3 meter di musim kering dan 5 - 12 meter di musim hujan.

Batang Tebo panjangnya 100 km, lebar muaranya 100 meter dan di hulu 10 meter, dapat dilayari sejauh 50 km yaitu antara Muara Tebo sampai Muara Bungo dengan tonase 5 - 10 ton di musim kering dan 10 - 40 ton di musim hujan. Dalamnya sungai 1,5 - 5 meter di musim kering dan 5 - 11 meter di musim hujan.

Batang Bungo panjangnya 95 km, lebar muaranya 75 meter, di hulu 10 meter, dapat dilayari oleh motor. Dalamnya sungai 1 - 3 meter di musim kering dan 3 - 5 meter di musim hujan. Lapangan udara Jambi kira-kira 5 km di sebelah Selatan kota tersebut.

Tulisan ini merupakan hasil survey yang dilakukan pada bulan Desember 1973, yang kami kemukakan kembali dalam pemberitaan Lembaga Penelitian Tanaman Industri (L.P.T.I.).

PERTANAMAN LADA

a. Iklim dan tanah.

Pertanaman lada di daerah propinsi Jambi umumnya diketemukan pada tanah-tanah latosol, podsolik dan organosol, pH tanahnya berkisar antara 5 - 6.

Curah hujan berkisar antara 2000 - 3000 mm setahun, terbagi rata sepanjang tahun.

Tanaman lada menghendaki iklim tropis yang cukup hujannya tanpa adanya periode-periode kering yang panjang dan jelas (de WAARD, 1971).

Pada tanah organosol di daerah Tangkit kabupaten Batang Hari ternyata kurang baik tumbuhnya, karena keadaan tanahnya yang kurus. Walaupun ada tanaman yang berdaun lebat dan dapat berbuah, tetapi berbuahnya kurang sempurna dan selalu menunjukkan gejala "deficiency". Tanah organosol untuk pertanaman lada ini perlu diselidiki lebih lanjut kemungkinannya.

Bangka sebagai salah satu daerah penghasil lada juga rupanya menyimpang dari ketentuan ini, karena tanah-tanah yang mengandung timah disana bukan tergolong tanah yang subur.

Pemilihan tanah yang baik dan memenuhi syarat, dilakukan dengan sangat teliti, baiknya menggunakan kebun yang tanahnya agak sedikit miring.

Penanaman pada tanah liat yang berat harus dihindarkan. Tanah liat berpasir adalah tanah yang diinginkan, tetapi walaupun begitu tidak boleh terlalu banyak mengandung pasir. Akar lada tidak akan tahan

terhadap keadaan tanah yang cepat kering, karena kadar pasir yang berlebih-lebihan dan boleh dikatakan sama pekanya terhadap keadaan tanah yang terlampau basah.

b. Cara-cara bercocok tanam.

Cara bertanam yang dilakukan oleh penduduk masih merupakan masalah. Penggunaan bibit dengan memakai macam-macam stek sulur yaitu stek sulur panjat, stek sulur gantung dan stek sulur tanah, langsung ditanam di kebun tanpa disemaikan terlebih dahulu.

Sulur panjat ialah sulur-sulur ujung yang memanjat keatas. Sulur gantung ialah sulur-sulur yang merupakan cabang-cabang yang memanjang keluar dari batang utamanya dan menggantung. Sulur tanah ialah sulur-sulur cabang yang memanjang ke luar dari pangkal batangnya dan menjalar di atas tanah.

Stek-stek sulur panjat dan gantung dianggap baik karena menunjukkan pertumbuhan memanjang yang sifatnya kuat dan cepat memanjat ke atas. Pemilihan macam stek sulur dan ukuran panjang untuk bibit, menentukan berhasilnya pertanaman, di samping bebas dari hama dan penyakit, varietas tanaman dan macam stek yang dipakai. Varietas ini erat hubungannya dengan produksi dan resistensi terhadap hama dan penyakit.

Panjang stek berkisar antara 30 - 60 cm, terdiri dari 4 - 8 buku/mata, satu sampai tiga stek tiap sandaran. Adapula yang menggunakan stek sulur ukuran panjang yang dilingkarkan sekeliling sandaran dan ditimbuni tanah, agar jangan mati. Menggunakan stek yang berukuran panjang pada umumnya lebih banyak berhasil dari pada menggunakan stek berukuran pendek apabila langsung ditanam di kebun.

Menggunakan stek yang paling pendek (de WAARD, 1969) dapat dilakukan dengan disemaikan lebih dulu. Hal tersebut berarti harus menyediakan biaya, tenaga dan waktu khusus untuk memeliharanya.

Keuntungan dengan cara menyemai ialah kepastian tumbuh lebih besar, seleksi bibit dapat dilakukan lebih dulu dipesemaian, sehingga memperkecil penyulaman. Walaupun cara ini baik tetapi selama pengusaha pertanaman lada ini sifatnya masih ekstensif, maka selama itu pula penggunaan bibit yang berukuran pendek belum dapat dianjurkan. Kecuali apabila Dinas yang bersangkutan dapat menyediakan bibit dengan cara tersebut untuk disebarakan kepada penduduk. Ini dapat

dipilih varietas-varietas yang resisten terhadap penyakit, maupun yang berproduksi tinggi dan daya adaptasi di daerah yang bersangkutan. Di Bangka, karena tanahnya kurang subur, agar jangan sampai mati digunakan stek yang panjangnya 90 cm dengan tiga stek tiap sandaran.

Cara bertanam lada di propinsi Lampung dan Jambi pada hakekatnya tidak banyak berbeda, karena keadaan tanahnya menguntungkan dibandingkan dengan keadaan tanah di Bangka.

Tiang sandaran yang digunakan oleh penduduk berupa pohon yang hidup maupun kayu mati. Tiang sandaran hidup yang digunakan yaitu dadap, kapok randu, jengkol, kelapa, nangka, petai, rambutan, kopi, sirsak dan sebagainya, pokoknya apa saja yang memungkinkan mereka dapat menanam lada secara praktis.

Tiang kayu mati yang banyak digunakan terdiri dari berbagai jenis kayu: bulian (*Eusideroxylon zwageri* T & B), berumbung (*Adina rubescens* HEMSLEY), medang (*Gironniera nervosa* PLANCH.), kacang-kacang (*Strombosia javanica* BL.), tembesu (*Alstonia angustifolia* Wall.), rengas (*Gluta renghas* L.), petaling (*Ochanostachys amentacea* Mast.), balam (*Palaquium* spec.), dan merawan (*Hopea mengarawan* MIQ.). Tinggi tiang sandaran kayu 1,5 sampai 2 meter dan petani yang telah maju tinggi tiang sandaran 2,5 meter.

Pemakaian dua macam sandaran ini erat kaitannya dengan masalah sosial ekonomi penduduk daerah itu sendiri. Oleh karena itu penggunaan tiang sandaran yang terbuat dari beton seperti di Bangka tidak terdapat di propinsi Jambi, sebab terlalu mahal biaya pembuatannya.

Di Bangka karena kondisi tanahnya yang kurang subur maka terpaksa menggunakan tiang sandaran mati, yaitu dari kayu atau dari beton. Dengan demikian pemakaian tiang sandaran pohon hidup disana akan menjadi mahal karena memerlukan biaya pemeliharaan yang lebih banyak.

Penduduk di propinsi Jambi menggunakan batang apa saja yang dapat dipakai untuk sandaran baik pohon hidup maupun mati. Memilih kekuatan atau ketahanan sandarannya baru dilakukan pada taraf kedua dalam rangka mengganti sandaran yang masih sementara sifatnya itu.

Pada daerah-daerah yang tenaga manusianya sukar diperoleh atau mahal biayanya akan lebih efektif menggunakan pohon hidup sebagai sandaran untuk menghalangi tanaman pengganggu/rumput-rumputan. Walaupun rumput-rumputan masih tumbuh, tetapi dapat disiangi dengan mudah dan meringankan pekerjaan dan biaya. Akan lebih baik kalau

kebun bersangkutan itu terlebih dahulu ditanami dengan pohon sandaranya, supaya pohon sandarannya mempunyai kesempatan untuk membentuk daun-daun yang agak menutup. Pohon untuk sandaran sebaiknya dipilih pohon yang cepat tumbuh, lebih cepat dari pada tumbuhnya lada sendiri, perakaran yang dalam dan mudah diperbanyak secara vegetatif atau stump. Dalam usaha menekan tumbuhnya tanaman pengganggu, ada pula yang mencoba menanam dengan ubi jalar.

Jarak tiang sandaran disesuaikan dengan jarak tanam bagi tanaman lada. Makin subur tanahnya, makin lebar jarak tanamnya. Tiang sandaran kayu yang rendah sebaiknya jarak tanamnya agak diperlebar, supaya pertumbuhannya melebar ke samping dan memudahkan orang lewat pada waktu pemeliharaan dan panen.

Pada daerah-daerah yang jarang penduduknya akan memudahkan memanen tanpa menggunakan tangga yang khusus dan dengan sendirinya menghemat biaya dan tenaga.

Penduduk menanam lada sebagai tanaman sela yang disesuaikan dengan keadaan tanaman yang ada di halaman pekarangan rumahnya. Jenis lada yang ditanam oleh penduduk antara lain jenis Jambi, Lampung, Bangka dan Kerinci, yang ditanam bercampur aduk satu sama lain. Tiap penduduk mempunyai pohon induk lada didesanya masing-masing dan dari pohon induk itulah mereka memperbanyak bibitnya. Pekerjaan-pekerjaan seperti menyangi, menggemburkan tanah, pemupukan serta pemberantasan hama dan penyakit lebih condong dikatakan kurang mendapat perhatian sebagaimana harusnya. Pemangkasan sulur maupun penurunan sulur sebagian penduduk belum melakukannya.

Mengatur kerindangan sandaran pohon hidupnya belum dipahami maksudnya, sehingga pemangkasan terhadap sandaran hidup itu tidak dilakukan. Kelembaban yang terlalu tinggi memungkinkan timbulnya serangan *Phytophthora palmivora* var. *piperis* yang menyebabkan penyakit busuk pada pangkal batangnya (RAJ, 1969).

Pemeliharaan lain yang tidak kalah pentingnya ialah membentuk pertumbuhan sulur-sulur dan memangkasnya. Sulur-sulur kembang yang akan keluar bertambah banyak yang berarti produksinya akan bertambah. Pemangkasan terhadap pohon sandaran itu penting, karena harus dijaga keadaan pertanaman lada jangan sampai terlampaui lembab, yang akan memudahkan timbulnya serangan penyakit.

Di Bangka cara mengusahakan pertanaman lada menghendaki pekerjaan intensif, karena tingkat kesuburan tanahnya yang sangat ren-

dah. Apabila ditempuh cara yang intensif seperti di Bangka, maka produksi dan mutunya akan meningkat.

Pertanaman lada janganlah dicampur atau berdekatan dengan tanaman pisang karena tanaman pisang merupakan sumber nematoda yang diduga menyebabkan penyakit kuning (DARWIN, 1970).

c. Usaha tani dan sosial ekonomi.

Tanaman lada ditanam penduduk sebagai tanaman pekarangan yang bercampur dengan tanaman lainnya yang sifatnya untuk memenuhi kebutuhan sendiri, sebagai hasil sampingan atau tambahan, masih dalam taraf coba-coba dan menanam tanpa tujuan.

Penduduk pada umumnya hanya menanam sebatang dua batang saja, tetapi ada pula yang menanam seratus sampai seribu batang bagi mereka yang sudah mengetahui pemasarannya.

Pengusahaan pertanaman lada yang baik adalah merupakan usaha tani yang memerlukan permodalan dan tenaga kerja yang intensif. Selama permodalan dan tenaga yang dipunyai oleh penduduk masih terbatas, maka belum dapat ditempuh pengusahaan secara intensif. Usaha yang ditempuh ialah ekstensifikasi dengan bimbingan dan pengarahan yang tepat oleh Dinas Perkebunan setempat, untuk mencapai serta perlu diijagi lebih dalam lagi untuk mengetahui seberapa jauh keyakinan penduduk akan hasil lada dapat mempengaruhi ekonomi mereka.

Minat penduduk terhadap pengusahaan lada di daerah propinsi Jambi dapat dibagi sebagai berikut : (1) Penduduk yang sudah mengerti akan arti ekonomi, berusaha memperluas pertanaman lada, karena mempunyai modal cukup. (2) Penduduk yang mempunyai modal, tetapi tidak ingin menginvestasikan untuk pengusahaan pertanaman lada. Mereka lebih tertarik menggunakan modalnya untuk berdagang komoditi-komoditi lain seperti karet, kayu, kelapa, kopi dan lain-lain yang mempunyai harga yang baik di pasaran dunia. (3) Penduduk yang modalnya terbatas atau lemah dan mempunyai tanah pekarangan.

Penduduk yang telah menginsafi bahwa lada mempunyai harga yang lumayan di pasaran, menaruh minat untuk menanam dan memperluasnya guna menambah penghasilan sebagai hasil sampingan. Sebagian penduduk tertarik kepada tetangganya karena dapat berpenghasilan dari usaha pertanaman lada, maka mereka meniru dan mencobanya. Malah ada yang asal menanam saja, walau daerah yang didiami itu adalah daerah banjir. Adapula penduduk yang telah menanam bertahun-tahun di halaman

pekarangan rumahnya. Keadaan tanaman terlantar karena semangat untuk memelihara menjadi kendor dan belum ada niat untuk memperluas atau meremajakannya, karena lebih tertarik terhadap komoditi-komoditi lain seperti karet, kelapa dan cengkeh.

Usaha untuk memperkembangkan perladan ini dapat dianjurkan lewat golongan yang disebut "petani maju". Apabila usaha ini berhasil maka hasrat dalam bidang ini dapat dikembangkan kepada penduduk disekitarnya dan daerah-daerah lainnya.

Harga pasaran lada putih didaerah propinsi Jambi berkisar antara Rp. 250,— sampai Rp. 600,—/Kg (pada akhir tahun 1973).

d. Kesimpulan
Persaratan iklim dan tanah telah dipenuhi, maka pengusahaan pertanian lada dapat diperkembangkan dengan baik di propinsi Jambi asal faktor-faktor kemampuan penduduk, permodalan serta tenaga dapat terpenuhi pula.

Cara bertanam masih sangat sederhana sekali berdasarkan pengalaman sendiri maupun pengetahuan yang serba terbatas.

Penduduk menggunakan berbagai stek sulur panjang, sulur gantung dan sulur tanah sebagai bibit.

Penggunaan sandaran berbagai macam, baik sandaran hidup maupun sandaran kayu mati.

Terdapat bermacam-macam varietas lada yang masih diragukan. Pemeliharaan masih sangat sederhana dan perlu perhatian yang sangat besar. Gangguan hama dan penyakit tidak tampak jelas.

Pemasaran belum mantap dan menggairahkan sehingga belum menggugah penduduk kearah usaha pengembangan lada di daerah propinsi Jambi.

PERTANAMAN JAMBU METE

a. Iklim dan tanah.

Jambu mete di daerah propinsi Jambi sebagian besar terdapat pada tanah-tanah Aluvial, Latosol dan Podsolik Merah Kuning. Pada tanah Organosol dan Glei Humus terdapat juga jambu mete, tetapi hanya satu dua tanaman saja.

Pada tanah Aluvial terdapat di kotamadya Jambi, Kabupaten Batang Hari dan Kabupaten Sarolangun Bangko. Pada tanah Latosol terdapat di kabupaten Bungo Tebo dan kabupaten Sarolangun Bangko, sedang

pada tanah Podsolik yaitu di kabupaten Batang Hari dan kotamadya Jambi (DAI dan ROSMAN, 1970).

Pada tanah-tanah tersebut jambu mete tumbuh pada pH 5,5 - 6,5. Jambu mete toleran terhadap macam-macam tanah, akan tetapi perlu juga dipilih tanah yang tepat dan cermat, sesuai dengan syarat yang dikehendaki tanaman. Tanaman memerlukan tanah yang mengandung zat hara dan tanah yang mudah ditembus oleh akar-akar tanaman serta pH yang tidak terlalu rendah. Kurangnya perakaran kemungkinan disebabkan oleh kurangnya zat hara dan pH tanah yang tidak sesuai.

Tanaman jambu mete tumbuh baik di Watukosek (kabupaten Pasuruan), di Ngoro (kabupaten Mojokerto) dan daerah-daerah di kaki gunung Penanggungan, Jawa Timur dengan jenis tanah Aluvial, Mediteran Merah dan Grumosol. Di Jawa Tengah yaitu di daerah Gunung Kidul terdapat pada tanah jenis Mediteran Merah yang berasal dari batu kapur. Di Jawa Barat terdapat pada tanah-tanah Latosol (TYASONO, 1971).

Jambu mete di daerah propinsi Jambi terdapat sampai ketinggian 150 meter diatas permukaan laut. Daerah tersebut mempunyai curah hujan sekitar 2000 - 3000 mm/tahun. Menurut SCHMIDT & FERGUSON (1951) type iklim umumnya type A, kecuali di Lubuk Rusa yaitu type C. Pada type A tersebut tidak mempunyai musim kemarau yang nyata.

Suhu udara di kota Jambi (Pelabuhan udara Pal Merah) antara 19° - 34°C, dan pernah tercatat sampai 37,8°C dalam bulan Pebruari 1967.

Jambu mete berasal dari daerah tropik, suhu yang diperlukan rata-rata antara 25° - 26°C. Menurut NORTHWOOD dan KAYUMBO (1970) di Tanzania tumbuh baik pada suhu antara 16,6° - 33,3°C, dengan ketinggian tempat sampai 1000 meter di atas permukaan laut.

Jambu mete dapat tumbuh pada curah hujan antara 500 - 4000 mm/tahun. Curah hujan $\pm$ 1000 mm/tahun telah cukup baik untuk pertumbuhan, bahkan di Tanzania pedalaman bagian selatan curah hujan 760 - 900 mm/tahun menunjukkan produksi yang tinggi dan kualitas yang baik (NORTHWOOD & KAYUMBO, 1970).

Waktu pembungaan dan pembuahannya memerlukan bulan-bulan kering 3 - 4 bulan/tahun, agar buah-buahnya besar, padat dan berisi. Periode kering dan basah hendaknya mempunyai batas yang tegas. Bagi daerah Jambi dimana periode kering ini relatif singkat, pembungaan dan pembuahan relatif rendah serta kualitas kurang baik.

b. Cara-cara bercocok tanam.

Di daerah propinsi Jambi jambu mete ditanam dari biji langsung ke kebun. Sistem pembibitan tidak pernah dilakukan. Jarak tanam juga tidak tentu.

Umumnya pertumbuhan tanaman cukup baik, dengan jenis-jenis berwarna merah muda besar dan ada yang berwarna kuning.

Tanaman tumbuh di pekarangan-pekarangan, semak-semak, padang alang-alang dan terdapat juga dekat kuburan-kuburan. Umumnya tumbuh liar, tidak terpelihara, hanya satu atau dua orang saja yang sengaja menanam.

Keadaan tanaman umumnya baik, tetapi bunga-bunganya tampak banyak yang gugur dan biji (nut) yang tampak kurang baik. Keguguran tersebut diduga karena pembungaan yang bertepatan dengan jatuhnya hujan, sehingga biji (nut) tampak berkeriput, berwarna kelabu kehitaman, kurang padat/berisi.

Hama yang banyak terdapat yaitu ulat, di samping itu terdapat juga serangga pengisap. Hama lain menyerang titik tumbuh dan diduga sebagai *Helopeltis* sp.

Agar kesehatan tanaman dan produksi tinggi, tanaman perlu di pelihara dengan baik. Benih yang ditanam diambil dari biji yang B.D-nya lebih dari 1.075 (AUCKLAND, 1961).

Penyiangan dan menggemburkan dapat dilakukan 2 - 3 kali setahun. Pemupukan tanaman jambu mete di Indonesia belum semaju seperti di Afrika dan India. Di Mysore (India) tanaman dewasa dipupuk dengan 36 kg N, 54 kg P_2O_5 dan 30 kg K_2O per Ha setahunnya (TYASONO, 1971). Untuk tanaman muda diberikan lebih banyak unsur N sampai pada waktu mulai berbunga dan berbuah, setelah itu diberikan unsur P dan K lebih banyak sesuai dengan kebutuhannya.

Hama dan penyakit selama ini di Indonesia belum begitu mengkhawatirkan. Walaupun demikian perlu dijaga penyebarannya jangan sampai meluas.

Produksi jambu mete di daerah propinsi Jambi belum dapat ditentukan dengan tepat, karena penduduk belum memperhatikan banyaknya buah.

Di daerah Jambi Luar Kota, di mana tanaman cukup banyak dan subur tumbuhnya produksi sangat kurang. Pada umur 4 - 5 tahun hanya

50 - 100 buah/pohon/tahun dan ada yang mengatakan 500 - 600 buah/pohon/tahun, pada umur 15 tahun. Di kota madya Jambi terdapat jambu mete dengan produksi antara 600 - 700 buah/pohon pada umur 15 tahun dan ada yang mengatakan $\pm$ 7000 buah/pohon/tahun pada umur 9 tahun.

Di daerah kabupaten Sarolangun Bangko pada umur 15 tahun mencapai $\pm$ 3000 buah/pohon. Di daerah lainnya gambaran produksi sangat rendah sekali.

Tanaman yang baik pada umur $\pm$ 2 tahun telah mulai berbunga dan berbuah. Umumnya berbuah pertama kurang memuaskan atau kadang-kadang gugur. Setelah berumur 3 - 4 tahun produksi dapat diharapkan (YASNI, 1973).

Produksi biji jambu mete pada umur 3 tahun dapat mencapai 3 - 4 kg/pohon. Produksi akan meningkat bersamaan dengan bertambahnya umur.

Contoh produksi biji jambu mete di Tanzania (NORTHWOOD & KAYUMBO, 1970).

Umur tanaman (tahun)	Rata-rata hasil tanaman (kg)	Hasil/acre (kg)
2	0,32	15,4
3	3,23	155,0
4	6,23	229,0
5	9,27	445,0
6	12,86	617,3

Pemungutan hasil dilakukan bila buahnya telah masak. Buah yang masak normal berbau harum, ukuran buah dan bijinya besar dan mengkilat serta padat.

Bila tidak mengalami gangguan hama/penyakit maupun iklim maka mulai pembuahan hingga buah masak memerlukan waktu kira-kira 100 hari. Selama 40 hari terjadi pembesaran biji (nut), kemudian disusul oleh pembesaran buah semu selama kira-kira 2 bulan. Selama kira-kira 100 hari buah telah masak untuk dipungut.

Pengolahan hasil/pengambilan kernel di daerah propinsi Jambi belum ada/belum dikenal sama sekali.

Pengambilan kernel dapat dilakukan dengan memakai pisau pengiris kulit (semacam ketam cekung) atau dengan kaci (pisau pembelah) seperti

yang dilakukan oleh P.T. CASHEW JAYA di kabupaten Wonogiri. Bila memakai kacip, kernel yang dihasilkan mutunya rendah, karena banyak yang pecah dan getah kulit ikut pada permukaan kernel yang diiris.

Pengambilan kernel ini sangat penting, karena kualitasnya sangat tergantung pada cara pemecahan kulit/biji.

Untuk memajukan pengusahaan jambu mete perlu dicari cara dan alat yang baik, sederhana dan mudah didapat oleh rakyat.

c. Tata niaga dan sosial ekonomi.

Tanaman jambu mete di daerah propinsi Jambi belum diusahakan secara teratur, karena penduduk belum mengetahui kultur teknisnya, pengolahan hasil serta pemasarannya.

Penanaman masih merupakan tanaman pekarangan atau tanaman hias saja dan belum diarahkan untuk tujuan ekonomi, meskipun ada satu dua orang yang menjual buahnya sebagai penghasilan tambahan.

Pengaruh pertanaman jambu mete terhadap kehidupan sehari-hari tidak berpengaruh sama sekali.

Untuk meningkatkan usaha penanaman jambu mete masyarakat perlu diberi pengertian kultur teknis maupun terjaminnya pemasaran hasil. Dengan demikian akan berubah sifatnya dari tanaman pekarangan dan tanaman liar menjadi tanaman perusahaan.

Pemasaran jambu mete di beberapa tempat di daerah propinsi Jambi baru berupa hasil buahnya. Di kota Jambi sendiri sudah ada penjualan berupa kacang (kernelnya), tetapi itupun didatangkan dari pulau Jawa.

Pemasaran jambu mete berkisar antara Rp. 1,— sampai Rp. 5,—/buah, sedang di daerah pedalaman tidak laku sama sekali. Harga kacang jambu mete (kernel) di kota Jambi yang terdapat di toko makanan yaitu Rp. 800,— sampai Rp. 1.000,—/kg untuk kacang mentah dan Rp. 1.200,— sampai Rp. 1.500,— untuk kacang yang sudah digoreng (harga pada akhir tahun 1973).

d. Kesimpulan.

Jambu mete di daerah propinsi Jambi tumbuh cukup baik walaupun belum diusahakan secara teratur, akan tetapi produksinya masih perlu diteliti lebih lanjut.

Intensifikasi pertanaman jambu mete sangat penting untuk meningkatkan produksi.

Pemasaran yang mantap akan mendorong perluasan tanaman ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anonymous, 1971. Study on crop intensification in Indonesia pepper. Vol. I. Main Report. Vol. II. Project Proposal. Amsterdam, Roy. Trop. Inst. Dept. of Agric. Res.

Auckland, A. K. 1961. The influence of seed quality on early growth of cashew. Trop. Agric. 38 (1): 57 - 67.

Darwin, 1970. Laporan peninjauan penyakit kuning pada lada di daerah Kabupaten Bangka, Bogor, L.P.T.I.

Dai, J. dan Rosman, 1971. Jenis tanah di Propinsi Jambi. Lembaga Penelitian Tanah, Penerbitan no. 7.

Northwood, P. J. and Kayumbo, H. Y. 1970. Cashew production in Tanzania. Journ. of Intern. Agric. World Crops. 22 (2): 88 - 91.

Raj, H. G. 1969. Piper nigrum L. Kuala Lumpur, Univ. of Malaya Fac. of Agric.

Schmidt, F. H. and Ferguson, J. H. A. 1951. Rainfall types based on wet and dry period ratios for Indonesia with Western New Guinea. Koninklijk Magnetisch en Meteorol. Observatorium te Batavia. Verhandeligen no. 42.

Tyasono, S. B. 1971. Mengapa tanaman jambu mete saja tidak berbuah. Intisari (96): 155 - 158.

Waard, P. W. F. de. Foliar diagnosis, nutrition and yield stability of black pepper (Pepper Nigrum L.) in Serawak.

Roy. Trop. Inst. Amsterdam. Communication no. 58.

Yasni, Z. 1973. Jambu mete, satu potensi ekspor non-tradisionil. Kompas, 27 Maret.